

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan pada generasi muda agar manusia yang bertakwa kepada Allah.<sup>1</sup> Menurut Zuhairini, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, agar hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>2</sup> Jadi dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya pembentukan, perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan ajaran Islam yang dilakukan secara sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami dan mengamalkan agama Islam.

Pendidikan akhlak termasuk dalam rumpun pendidikan agama Islam dan resmi menjadi salah satu mata pelajaran di lembaga pendidikan. Walaupun pendidikan Islam dapat diperoleh dari manapun atau bisa dibilang tidak terikat pada lembaga formal, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa sekolah atau lembaga pendidikan menjadi sarana utamanya. Tetapi banyak problematika yang harus dihadapi oleh pendidik agama Islam yang diakibatkan pandemi Covid-19 yang bisa dianggap sudah selesai yang awalnya kegiatan belajar mengajar daring (dalam jaringan) kini sudah kembali secara luring (luar jaringan) atau sudah kembali normal.

Akhlak merupakan sesuatu yang mendasar dalam kehidupan manusia. Bahkan Rasulullah diutus ke dunia ini substansinya adalah untuk menyempurnakan akhlak seluruh umat manusia agar mencapai akhlak alkarimah, dan pentingnya akhlakul karimah sebagai sesuatu yang harus ada pada diri manusia, sehingga misi utama Nabi Muhammad Saw adalah memberikan petunjuk melalui dakwahnya untuk bertauhid kepada Allah Swt dan sebagai penyempurna akhlak bagi semua manusia.

Eksistensi akhlak bukan hanya kebutuhan manusia, melainkan sesuatu yang sangat penting dan harus ada pada masyarakat seperti pepatah terkenal dari Ahmad Syauqy: “Eksistensi masyarakat ditentukan oleh tegaknya moral, bila moral runtuh, kepunahan

---

<sup>1</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2004), 130.

<sup>2</sup> Zuhairin, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Prees, 2004), 11.

mereka tiba”.<sup>3</sup> Bisa dikatakan bahwa akhlak adalah penentu kualitas suatu bangsa, apabila akhlaknya baik maka bangsa tersebut akan sejahtera. Begitupun sebaliknya apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah kehidupannya. Hal itu masuk akal karena penerapan *akhlak alkarimah* yang diajarkan Rasulullah kepada kita melalui sifat, perilaku maupun ucapan. Mencakup seluruh aspek kehidupan seorang muslim, baik hubungan ibadah kepada Allah maupun hubungan dengan sesama makhluk seperti keluarga, bermasyarakat, ekonomi dan politik. Oleh karena itu seorang muslim harus meniru akhlak mulia Rasulullah sebagai pedoman hidup agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Allah berfirman dalam surah Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ ٢١

Artinya: “sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang meng harap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat Dan banyak menyebut Allah”.(QS. Al-Ahzab,33 : 21)<sup>4</sup>

Supaya hubungan manusia dalam kehidupan terjaga dengan baik, maka perlu adanya aturan yang dapat dijadikan pedoman dan pembatas untuk menilai baik buruknya suatu perbuatan dan boleh atau tidaknya suatu perbuatan itu dilakukan. Dengan adanya peraturan tersebut di harapkan setiap individu atau masyarakat dapat melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar (menjalankan apa yang diperintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya). Peraturan tersebut diharapkan dapat mendorong setiap manusia untuk selalu berusaha melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk menurut aturan Allah Swt sehigga terbetuklah manusia yang memiliki akhlak yang baik dalam kepribadianya dan terhindar dari akhlak tercela. Apabila setiap individu dalam masyarakat memiliki akhlak yang baik, maka dapat di pastikan kehidupan masyarakat akan berjalan dengan baik dan tertib.

Untuk mencapai konsep ideal akhlak al-karimah dibutuhkan sistem dan lingkungan yang mendukung. Dalam hal ini, pendidikan adalah hal paling tepat dan strategis. Karena pendidikan adalah upaya untuk mengoptimalkan seluruh potensi manusia, yaitu dalam aspek jasmani, rohani (akhlak) dan intelektual.<sup>5</sup> Pendidikan sebagai wadah, penyedia, dan pendukung segala potensi tersebut untuk dibina dan diarahkan

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Yanghilang Dari Kita: Akhlak*, (tangerang Selatan: PT. Lentera Hati, 2016), 18

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemah Cordoba*, (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia), 420.

<sup>5</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodoogi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Intermedia, 2002), 19.

melalui pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan. Dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional juga disebutkan bahwa pendidikan dianggap sebagai usaha pembelajaran untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam aspek spiritual, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara<sup>6</sup> Dari sini dapat dilihat bahwa pendidikan Nasional juga memiliki tujuan serta mengharapkan dari proses pendidikan semua peserta didik memiliki akhlak yang mulia.

Menanamkan akhlak atau nilai moral terutama di lingkungan sekolah semakin sulit, hal itu disebabkan pengaruh pergaulan, media masa, krisis keteladanan orangtua dan guru. Apabila kita amati kondisi peserta didik saat ini, tampak adanya indikasi yang menunjukkan rendahnya kualitas akhlak. Hal ini bisa dilihat dari berbagai kasus yang melibatkan peserta didik, seperti perilaku kekerasan, seks bebas serta penggunaan narkoba.

Sering kita dengar di media masa, tentang tawuran, kerusuhan antar pelajar, antar warga atau bahkan antar guru dan murid. Realitas tersebut sangat memprihatinkan bagi siapa saja yang mendengar terutama bagi kalangan pendidik. Seolah-olah mereka telah kehilangan nilai-nilai akhlak. Banyak fenomena seperti sopan santun mulai memudar, begal, pencurian, bentrok antar warga atau suku, dan ketidak jujuran yang tercermin dengan meningkatnya korupsi yang merupakan rahasia umum di negeri ini.

Sebagai contoh kasus perundungan yang terjadi di kota Mobagu, Sulawesi Utara tepatnya pada tanggal 8 juni 2022. Salah seorang siswa berinisial BT (13) tewas usai dibully dan dianiyaya sembilan orang siswa di sekolahnya.<sup>7</sup> Kasus lain peristiwa tawuran antar pelajar terjadi di Sukabumi tepatnya pada tanggal 6 juni 2022 lalu. Akibat tawuran itu korban ber ini sial FH mengalami luka bacok di punggung.<sup>8</sup>

Jika diperhatikan lebih jauh lagi, banyak kasus-kasus sosial yang mengarah pada krisis moral. Maraknya penyalahgunaan narkoba, pornografi dan kekerasan yang hingga saat ini belum dapat dislesaikan secara tuntas. Menyadari fakta-fakta krisis moral saat ini, dibutuhkan pemahaman serta pembenahan tentang akidah, akhlak dan pendidikan agama

---

<sup>6</sup> Undang-Undang sisdinas No.20 Tahun 2003, (Jakarta: sinar Grafika, 2004), 3

<sup>7</sup> Nisrina Salsabila, Zona mahasiswa.id,*Duduk Perkara Siswa MTS Dibuly: Dipukul, Diikat, Ditendang hingga Nyawa Melayang*, (<https://zonamahasiswa.id/duduk-perkara-siswa-mts-dibully-dipukul-diikat-ditendang-hingga-nyawa-melayang> , diakses 17 juni2022 09:00).

<sup>8</sup> Siti Fatima, *Tawuran di sukabumi, 1 Siswa SMP Kena Bacok*, detik jabar, (<https://www.detik.com/jabar/berita/d-6114502/tawuran-di-sukabumi-1-siswa-smp-kena-bacok> , diakses tanggal 17 juni 2022 09:15).

Islam adalah garda terdepan dalam mendidik, membimbing serta memperbaiki krisis moral saat ini.

Islam memiliki pandangan bahwa akhlak sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari, dimana Islam itu sendiri menegaskan akhlak merupakan misi yang paling utama. Bahkan tujuan diutusnya nabi Muhammad Saw tidak lain kecuali untuk menyempurnakan akhlak manusia.<sup>9</sup>

Sebenarnya, kajian tentang nilai-nilai pendidikan akhlak banyak dikaji oleh kalangan pemikir muslim, baik pemikir modern maupun klasik sebagai contoh tokoh klasik Imam al-Gazali yang berhasil menciptakan karya yang luar biasa yaitu kitab *Ihya' Ulumudin*. Imam al-Ghazali menyatakan sesuatu yang menetap dalam jiwa dan muncul dalam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu. Akhlak adalah "haal" atau kondisi jiwa dan bentuknya bathiniyah. Metode pendidikan akhlak menurut imam al-Gazali ada dua yaitu mujahadah dan mebiasakan latihan amal saleh. Kedua perbuatan itu di ulang-ulang dan memohon karunia Ilahi.<sup>10</sup>

Selain itu dari tokoh klasik ada Imam al Zarnuji dengan karangan yang banyak dikaji di pondok pesantren yakni kitab *Ta'lim Muta'alim*. pendidikan akhlak menurut Imam al Zarnuji dibangun dari tern-tern tasawuf sebagai landasan utama. Konsep ridla, tawadhu, wara' dan sabar merupakan kata kunci proses pembelajaran. Kemudian pendidikan akhlak yang digunakan adalah metode nasihat, saling mengingatkan (tadzakur), dan metode wajib belajar (niat, wara' dalam belajar, istifadah, tawakal dalam belajar).<sup>11</sup>

Selain itu dari tokoh modern ada K.H Abdurahman Wahid yang merupakan presiden ke 4 dan merupakan guru bangsa. Beliau berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah memuliakan manusia. Dikarenakan pendidikan adalah wahana untuk memerdekakan dan pembebasan manusia untuk menemukan jati diri yang sesungguhnya sehingga tampak karakteristik dan pola-pola yang dikembangkan.<sup>12</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pendidik harus mampu untuk menggali dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik agar memiliki akhlak yang baik serta memaksimalkan yang dimiliki.

---

<sup>9</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 348.

<sup>10</sup> Hamdani Rizal Saifudin Zuhri, *Pemikiran Al-Gazali Tentang Pendidikan Akhlak*, Skripsi Fakultas Tarbiyah Unifersitas Muhammadiyah surakarta, 2016.

<sup>11</sup> Alfianoor Rahmah. *Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji Dalam Ta'lim Al-Muta'alim*, Jurnal,(Universitas Darusalam Gontor, vol 11 no. 1 2016), 42.

<sup>12</sup> Edi Awan Konsep, *Pendidikan Islam Menurut KH. Abdurahman Wahid*. skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013.

Sebagai negara yang mayoritas muslim, nilai-nilai pendidikan akhlak bukanlah hal yang baru mengingat Islam telah menaruh perhatian akan pentingnya pendidikan akhlak. Diantara tokoh-tokoh yang mengkaji tentang pendidikan dan akhlak adalah M. Quraish Shihab. Beliau adalah cendekiawan muslim asal Indonesia yang telah banyak diketahui khalayak umum atas karya-karyanya, beliau juga adalah ulama yang sudah diakui berbagai kalangan di dunia. Beliau banyak terjun dalam berbagai ilmu al-Qur'an. Beliau juga merupakan tokoh yang cukup berpengaruh pada pendidikan Islam, beliau juga ulama kontemporer yang selalu memiliki intelektual yang global dalam memecahkan suatu permasalahan terutama yang terjadi di Indonesia. M. Quraish Shihab juga tercatat sebagai penulis yang sangat prolific. Serta memiliki kemampuan menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana tetapi lugas, rasional dan kecenderungan pemikiran yang moderat sehingga pemikiran dan karyanya di terima oleh semua lapisan masyarakat.

Pendapat mengenai akhlak menurut M. Quraish Shihab yaitu berasal dari kata *khuluq* jika dibagi dengan adjectifnya, ia akan berarti berbudi pekerti yang luhur, tingkah laku dan watak yang terpuji.<sup>13</sup> Sedangkan dalam buku *Wawasan Al-Qur'an* dikatakan bahwa kata akhlak walaupun diambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan tabi'at, perangai, kebiasaan bahkan agama) namun kata itu tidak ada didalam al-Qur'an yang ditentukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut adalah *khulu*,<sup>14</sup> dan masih banyak lagi dari karya-karyanya yang membahas tentang akhlak seperti buku *Wawasan Al-Qur'an*, *Tafsir Al-Misbah dan Yang Hilang dari Kita : Akhlak*.

Dilihat dari persoalan di atas yang sudah diuraikan, dapat diambil sebuah pesan tentang pentingnya penanaman akhlak, berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, penulis merasa perlu untuk meneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak menurut M. Quraish Shihab di sini peneliti mencoba mengkaji sebuah karya ilmiah yang berjudul "NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF M. QURAISH SHIHAB DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak perspektif M. Quraish Shihab ?

---

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), vol 1, 282.

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Jakarta: Pelita Hati, 1999), 35.

2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak perspektif M. Quraish Shihab dengan pendidikan karakter di Indonesia?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak perspektif M. Qurash Shihab.
2. Menetahui relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak perspektif M. Quraish Shihab dengan Pendidikan karakter di Indonesia.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat dua kegunaan yaitu kegunaan teoritis dan praktis, yaitu:

1. Kegunaan Teroritis

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini adalah (a) menambah khazanah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi pembaca, (b) memberikan suatu masukan dan rekomendasi mengenai karya sastra yang mengandung nilai-nilai konstruktif untuk menghadapi problematika pengajaran dalam dunia pendidikan sekarang.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dalam penelitian ini adalah memberikan bahan masukan bagi dunia sastra dalam membuat karya sastra terutama karya sastra Islami, serta memberi pemahaman bahwa penelitian ini dapat memberikan informasi tentang nilai-nilai pendidikan akhlak menurut M. Qurash Shihab.

## E. Telaah Pustaka

1. Skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Untuk Peserta Didik Menurut M. Quraish Shihab Dalam Buku Yang Hilang Dari Kita: Akhlak”.<sup>15</sup> Penelitian yang ditulis oleh Gustin Ambarsih ini berbeda dengan penelitian ini dalam objek yang dikaji, yaitu buku yang berjudul yang hilang dari kita: akhlak karya M. Qurash Shihab, sedangkan penulis menggunakan perspektif dari M Qurash Shihab sedangkan Gustin Ambarsih tidak mengkaji relevansi dari buku tersebut dengan dunia pendidikan Islam. Dilihat dari metodologi penelitian keduanya sama-sama menggunakan kajian pustaka sebagai metode penelitian dan teknik analisis data.
2. Skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Mahabarata Karya Nyom an S. Pendit Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam”.<sup>16</sup> Penelitian ini ditulis oleh Zainal Muhidin ini berbeda hanya pada segi objek yang dikaji, Zainal Muhidin mengkaji novel yang berjudul Mahabarata karya Nyoman S, sedangkan penulis menggunakan perspektif dari M. Quraish Shihab keduanya sama-sama mengkaji implikasi terhadap dunia pendidikan agama islam. Selanjutnya dilihat dari metodologi penelitian keduanya sama-sama menggunakan kajian pustaka sebagai metode penelitian dan teknik analisis data.
3. Jurnal yang berjudul “Implikasi Nili-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Eliana Larya Tereliye Terhadap Pendidikan Dalam Keluarga”.<sup>17</sup> Penelitian ini yang ditulis oleh Cantika Alif Ridwan,dkk ini memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam aspek nilai-nilai pendidikan akhlak. Perbedaanya dari kedua penelitian ini adalah cantika Alif Ridwan, dkk mengkaji implikasi dari nilai-nilai tersebut terhadap pendidikan keluarga sedangkan penelitian ini fokus pada relevansi nilai tersebut dalam pendidikan karakter. Objek yang dikaji jurnal itu adalah novel, sedangkan penulis mengkaji perspektif M. Quraish Shihab Selanjutnya dilihatdari metodologi penelitian, kedua penelitian ini sama yaitu kajian pustaka sebagai metode penelitian dan teknik analisis data.

---

<sup>15</sup> Gustin Ambarsih, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Untuk Peseta Didik Menurut M. Quraish Shihab Dalam Buku Yang Hilang Dari Kita:Akhlak*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

<sup>16</sup> Zainal Muhidin, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Mahabarata Karrya Nyoman S. Pendit dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

<sup>17</sup> Cantika Alif Ridwan, dkk., *“Implikasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Novel Eliana Karya Tereliye Terhadap Pendidikan Keluarga”*. Prosiding Pendidikan Agama Islam 6:2 (Universitas Islam Bandung: 2020) 199-203.

4. Skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Hati Shuhita Karya Khilma Anis dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Masa Sekarang”.<sup>18</sup> Penelitian ditulis oleh Fitriyana ini berbeda pada segi objek yang dikaji, yaitu Fitriyana mengkaji novel yang berjudul Hati Shuhita karya Khilma Anis serta keduanya mengkaji relevansi terhadap pendidikan Islam sekarang. Dilihat dari metode penelitian, keduanya menggunakan kajian pustaka sebagai metode penelitian dan analisis data.

---

<sup>18</sup> Fitriyana, “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Hati Shuhita Karya Khilma Anis Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Masa Sekarang*”, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.



## F. Kajian Teoritis

### 1) Nilai

Menurut Ngalim Purwanto nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya, etika, kepercayaan, adat istiadat dan agama yang dianutnya. Semua itu mempengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan individu yang selanjutnya menjadi output dalam cara bertindak dan bertingkah laku seseorang.<sup>19</sup>

Menurut Sidi nilai diartikan sebagai sesuatu yang abstrak. Nilai bukan sesuatu yang kongkrit, bukan fakta dan tidak mencakup persoalan benar dan salah melainkan penghayatan namun bersifat ideal.<sup>20</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai definisi nilai diatas, penulis menyimpulkan nilai menjadi hal penting dalam kehidupan manusia. Nilai berperan sebagai pandangan manusia dalam bertindak, dengan nilai semua manusia dalam bertindak akan yakin dan sesuai dengan pilihannya tentang hal baik ataupun buruk.

Nilai menjadi keyakinan seseorang akan menghasilkan kepribadian dalam diri seseorang. Nilai menjadi pemisah antara hal baik dan buruk, hal yang harus dilakukan ataupun dihindari, hal itu membantu manusia dalam hidup dalam berasyarakat, banyak nilai-nilai yang di pengaruhi oleh adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianut, sehingga dengan banyaknya nilai-nilai yang ada di masyarakat, pendidikan menjadi wadah untuk menanamkan nilai-nilai tersebut.

### 2) Pendidikan Akhlak

#### a) Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan atau karakter yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>21</sup>

Pernyataan tersebut merupakan salah satu konsep pendidikan yang menekankan betapa penting dan kuatnya peranan pendidikan dalam pembinaan

---

<sup>19</sup>Qiqi Yulianti Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Dan Pratik Di Sekolah*,(Bandung: Putaka Setia,2014), 14.

<sup>20</sup> Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), 61

<sup>21</sup> Achmad Sudja'i, "Pemikiran Pendidikan Prof. Dr. Hasan Langgulung", Dalam Ruswan Toyib (Ed.).*Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik Dan Konten Porer*, (Semarang:Pustaka Fajar,1999), 37.

manusia. Artinya, pendidikan sebagai suatu kegiatan pembinaan sikap dan mental yang akan menentukan tingkah laku seseorang.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata pendidikan berasal dari kata didik yang artinya pelihara dan latih, sedangkan pendidikan sendiri memiliki pengertian hal perbuatan dalam cara mendidik.<sup>22</sup> Dalam konteks ke Islaman, istilah yang digunakan untuk pendidikan sangat beragam, yaitu *at-Talim*, *at-Tarbiyah*, dan *at-ta'dib*.<sup>23</sup> Masing-masing berbeda makna namun memiliki kesamaan.

*At-ta'lim* memiliki arti pengajaran, yaitu proses penyampaian pengetahuan dari seseorang kepada orang lain agar menjadi berwawasan luas. *At-tarbiyah* artinya mendidik, berasal dari kata *rabb* (tuhan). Allah Swt disebut juga *Rabbi*, karena Allah Swt mendidik, mengasuh, serta memelihara alam semesta ini.<sup>24</sup> *At-ta'dib* artinya membuat agar menjadai beradab atau memiliki sopan santun.<sup>25</sup>

Pengertian pendidikan yang diberikan oleh ahli. John Dewey, seperti yang dikutip oleh M. Arifin menyatakan bahwa pendidikan adalah sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa.<sup>26</sup>

Adapun pengertian-pengertian atau definisi pendidikan menurut para tokoh antara lain:

- 1) Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>27</sup>
- 2) Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia, berkebudayaan, berasas peradaban, memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan.<sup>28</sup>

---

<sup>22</sup> Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 352.

<sup>23</sup> Bani Akhmad Saebani Dan Hendra Akhidiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 40.

<sup>24</sup> Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013),15.

<sup>25</sup> Rois Mahfud, *Al-Islak: Pendidikan Agama Islam*, (Kalimantan: Elangga,2010),14.

<sup>26</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), 1.

<sup>27</sup> Achmad Suja'i, "Pemikiran Pendidikan...37.

<sup>28</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu,1997), 5

- 3) Ngalim Purwanto, pendidikan adalah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.<sup>29</sup>

Sejalan dengan pendapat-pendapat diatas, Ahmad Tafsir berpendapat pendidikan adalah usaha pribadi seseorang dalam semua aspeknya. Pengembangan pribadi mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan lingkungan, maupun pendidikan dari guru.<sup>30</sup>

Dari beberapa pengertian pendidikan diatas setidaknya dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan manusia untuk membimbing, melatih dan menanamkan nilai-nilai yang akan menjadi pandangan hidup pada peserta didik agar memiliki pribadi yang akan yang bertanggung jawab dan dapat menjalani hidup bermasyarakat dengan baik. Pendidikan mencakup segala aspek baik jasmani maupun rohani, bukan hanya mengembangkan kecerdasan melainkan juga membentuk kepribadian yang *berakhlakul karimah*. Selain itu, pendidikan tidak terbatas pada lembaga pendidikan formal, manusia bisa memperoleh pendidikan melalui banyak hal, seperti melalui alam sekitar, masyarakat dan lingkungan keluarga.

Kemudian definisi akhlak dapat ditinjau dari segi bahasa dan istilah. Secara bahasa akhlak berarti perangai, tabiat, watak dasar kebiasaan, dan sopan santun agama.<sup>31</sup> Dalam bahasa Yunani istilah akhlak diterjemahkan dalam kata *Ethos* yang berarti etika. Etika adalah usaha manusia untuk menggunakan akal budi dan daya pikir yang dimiliki dalam menjalani kehidupan yang baik.<sup>32</sup>

Penggunaan kata akhlak yang ditemukan dalam al-Qur'an QS. Al-Qolam ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”

QS. As-Syu'ara, 26:137

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ١٣٧

<sup>29</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 1.

<sup>30</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 26.

<sup>31</sup> Moh. Ardani, *Akhlah Tasawuf: Nilai-nilai Akhlak/Budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf*, (Jakarta: Karya Mulia, 2005), cet. II, 25.

<sup>32</sup> Zahrudin AR dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 2.

Artinya: (Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu. (QS. As-Syu'ara, 26:137)

Jika di tinjau dari segi istilah, banyak tokoh yang mengemukakan pendapat mengenai definisi akhlak. Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Kemudian al-Gazali lebih luas menjelaskan bahwa perbuatan yang lahir dari kondisi jiwa tersebut adalah aneka perbuatan yang mudah, tanpa harus dipikirkan terlebih dahulu. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ibrahim Anis menambahkan bahwa perbuatan yang dimaksud dapat bersifat baik maupun buruk.<sup>33</sup> Dengan menyimpulkan dari beberapa pendapat tersebut, Ahmad Amin secara singkat menyatakan:<sup>34</sup> “*Khuluk (akhlak) adalah membiasakan kehendak*”.

Pada dasarnya pendapat para tokoh tersebut menekankan bahwa Akhlak adalah sifat dasar yang tertanam di dalam diri dan tampak kepermukaan melalui kehendak atau perbuatan serta terlaksananya tanpa keterpaksaan.

#### b) Tujuan pendidikan Akhlak

Menurut Abudin Nata dalam buku Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia beliau mengutip dari Ahmad Amin dikatakan bahwa:

“Tujuan mempelajari Ilmu Akhlak dan permasalahannya menyebabkan kita dapat menetapkan sebagian perbuatan lainnya menjadi yang baik dan sebagian perbuatan lainnya yang buruk. Bersikap adil termasuk baik, sedangkan bersikap zalim termasuk perbuatan buruk, membayar hutang kepada pemiliknya termasuk perbuatan baik, sedangkan mengingkari hutang termasuk perbuatan buruk.”<sup>35</sup>

Dari pemaparan di atas dipahami bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dalam diri manusia, sehingga akhlak terpuji dapat masuk kedalam diri seorang muslim. Pendidikan akhlak merupakan salah satu tujuan dari pendidikan Islam. Akhlak dan Islam memiliki hubungan erat dengan akidah dan syariah.

#### c) Metode pendidikan Akhlak

Metode adalah suatu cara sistematis yang dilakukan untuk mencapai maksud atau tujuan tertentu. Dalam agama Islam banyak metode-metode

---

<sup>33</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter.*, 3.

<sup>34</sup> Nur Hidayat, *Akhlak Dan Pembelajarannya*, (Yogya Karta: Penerbit Ombk, 215), 138.

<sup>35</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter.....*, 11.

pendidikan akhlak, yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode kisah, metode ibrah.<sup>36</sup> Penjelasan masing-masing metode sebagai berikut:

1) Metode Keteladanan

Metode keteladanan disebut juga sebagai metode mencontoh atau meniru, yaitu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara memberikan contoh teladan yang baik kepada peserta didik. Metode ini bisa dibilang metode tertua dan paling berhasil dalam pengajaran. Bahkan Rasulullah pun menggunakan cara ini dalam mendidik sahabat. Hal ini dikarenakan secara psikologis anak adalah peniru ulung, anak akan meniru hal yang menarik perhatiannya baik ucapan atau perbuatan disekitarnya baik itu sifat baik atau buruk.<sup>37</sup>

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses menanamkan kebiasaan. Kebiasaan sendiri adalah cara-cara bertindak yang muncul dalam diri seseorang secara sadar atau tidak disadari perilakunya.<sup>38</sup> Pembiasaan meliputi aspek tingkah laku, pola pikir serta keterampilan. Diharapkan dengan pembiasaan dapat mempermudah seseorang melakukan sesuatu. Karena sesuatu akan lebih gampang apabila tebiasa. Sehingga apabila membiasakan perilaku yang positif harus dilakukan sedini mungkin agar menjadi kebiasaan yang baik.

3) Metode Maudhoh atau Nasihat

Menurut Abdurrahman al-Nahlawi yang di kutip oleh Hery Noer, metode nasihat adalah mengingatkan seseorang terhadap sesuatu hal yang dapat menyentuh hatinya, baik tentang pahala maupun dosa, sehingga menjadi ingat.<sup>39</sup> Dengan menggunakan metode ini, pendidik dapat memberikan nasihat, baik menggunakan kisah-kisah dalam Al-Qur'an maupun pengalaman pribadi yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran.

4) Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

*Tarhib* berasal dari kata *Raggaba* yang berarti menyenangkan atau mencintai. Kemudian dirubah menjadi kata benda sehingga maknanya menjadi suatu

---

<sup>36</sup> Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'an : Teori Dan Aplikasi*, ( Jakarta: Misaka Galiza, 1999).Cet I, 135.

<sup>37</sup> Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'an*...135.

<sup>38</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta Wacana Ilmu,1999)134.

<sup>39</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*...146.

harapan untuk memperoleh kesenangan yang mendorong timbulnya semangat untuk memperolehnya.<sup>40</sup>

Dalam konteks ini, *targhib* disamakan dengan kata motivasi. Metode motivasi sering digunakan dalam proses pembelajaran. Dan metode ini terbilang efektif, apabila menggunakan bahasa yang tepat sehingga dapat menarik minat dan semangat belajar peserta didik. Metode ini dapat berupa kata-kata motivasi pujian dan *reward* ( pemberian hadiah). Sedangkan metode *Tarhib* berasal dari kata *Rahabba* yang berarti menakut-nakuti dan mengancam dengan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah Swt agar peserta didik menjauhi larangan-Nya dan menjalankan perintah-Nya. Metode ini berupa teguran ataupun hukuman.

#### 5) Metode Kisah

Metode kisah disebut juga metode cerita, yaitu metode pendidikan dengan cara mengandalkan bahasa, baik disampaikan secara lisan maupun tulisan yang bersumber dari ajaran al-Qur'an maupun hadist. Dengan menggunakan metode ini pendidik dapat menggunakan kisah-kisah qurani dan nabawi dalam pembentukan karakter peserta didik. Karena melalui metode ini secara psikologis peserta didik akan terdorong untuk menjadikan para nabi atau tokoh dalam kisah tersebut sebagai suri tauladan.

#### 6) Metode Ibrah

Metode ibrah berarti mengambil pelajaran dari suatu peristiwa. Definisi ibrah menurut Abdurahman al-Nahlawi adalah suatu kondisi psikis yang mendorong manusia untuk menentahui inti dari suatu peristiwa yang dilihatnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa hati dapat mempengaruhi dan mendorong untuk berperilaku. Metode ini sering di padukan dengan metode kisah, misalnya setelah pembelajaran menceritakan tentang suatu kisah, peserta didik diminta untuk menyimpulkan dan menyampaikan pelajaran apa yang dapat diambil dari kisah tersebut.

---

<sup>40</sup> Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani: Teori Dan Aplikasi*, (Jakarta: Misaka Galiza, 1999), Cet I,121.

#### d) Macam-Macam Akhlak

Dilihat dari hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan maka akhlak itu ada yang berkaitan dengan dirinya sendiri, dengan Tuhan, dengan manusia, dengan masyarakat, dengan makhluk serta alam semesta.

Secara umum, pakar ilmu akhlak membagi akhlak menjadi dua, yaitu akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) dan akhlak *mazmudah* (akhlak tercela).<sup>41</sup>

##### 1) Akhlak Mahmudah (Akhlak Terpuji)

Secara bahasa, *al-mahmudah* digunakan untuk menunjukan sesuatu yang utama sebagai akibat dari melakukan hal yang disukai Allah. Dapat dikatakan kata ini lebih menunjukan kepada kebaikan yang bersifat batin spiritual.<sup>42</sup> Akhlak mahmudah atau akhlak terpuji disebut pula akhlak mulia (*akhlak al-karimah*), akhlak yang menyelamatkan pelakunya (*al-akhlak al-munjiyat*). Akhlak mahmudah adalah perilaku manusia yang baik dan disenangi individu maupun sosial, serta sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Allah. Akhlak mahmudah lebih dikenal sebagai akhlak terpuji, yakni akhlak yang baik dan harus dimiliki setiap manusia.

##### a) Akhlak mahmudah kepada Allah

Akhlak kepada Allah Swt maksudnya adalah segala sikap dari perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai hamba kepada Allah Swt sebagai satu-satunya Tuhan yang patut disembah. Akhlak kepada Allah Swt yaitu mencintai-Nya, mensyukuri nikmat-Nya, malu kepada-Nya untuk berbuat maksiat, selalu bertaubat kepada-Nya serta selalu mengharap rahmat-Nya.<sup>43</sup> Beberapa bentuk akhlak terpuji kepada Allah Swt di antaranya adalah takwa, cinta, ikhlas, tawakkal, syukur, berdoa kepada Allah, taubat, dan sabar.

##### b) Akhlak mahmudah pada diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah sikap seseorang terhadap diri pribadinya baik jasmani maupun rohani. Manusia sebagai makhluk Allah memiliki kewajiban terhadap dirinya sendiri. Beberapa akhlak

---

<sup>41</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter...*42.

<sup>42</sup> Kamsuri Selamat, *Akhlak Tasawuf Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi*,(Jakarta: Kalam Mulia2022),51.

<sup>43</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*,(Yogyakarta: LPPI UMY,2007),18.

terpuji kepada diri sendiri di antaranya adalah jujur, ifah, kerja keras, tawadhu, qanaah, dan husnudhan.

c) Akhlak mahmudah kepada sesama manusia

Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari ketergantungan dengan manusia lain. Sebab manusia memerlukan manusia lain untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam segala interaksinya dengan manusia lainnya, akhlak yang baik merupakan hal yang sangat penting untuk diterapkan. Beberapa bentuk akhlak baik terhadap sesama manusia di antaranya adalah belas kasih, memberi nasihat, memberi pertolongan, ukhuah islamiyah, berbakti pada orang tua, sopan santun, dan akhlak berumah tangga.

2) Akhlak Mazmumah (Akhlak Tercela)

Kata madzmumah berasal dari bahasa Arab yang artinya tercela. Oleh karena itu, akhlak madzmumah artinya akhlak tercela. Istilah akhlak madzmumah dijelaskan dalam beberapa kitab akhlak, seperti Ihya'Ulumuddin dan Ar-Risalah Al-Qusyairiyah. Semua yang bertentangan dengan akhlak terpuji disebut akhlak tercela. Akhlak tercela merupakan tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang, dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Akhlak tercela juga menimbulkan orang lain merasa tidak suka terhadap perbuatan tersebut. Akhlak tercela adalah akhlak yang bertentangan dengan perintah Allah Swt, dengan demikian pelakunya mendapat dosa karena mengabaikan perintah Allah.<sup>44</sup> Berikut beberapa bentuk akhlak tercela:<sup>45</sup>

a) Akhlak tercela kepada Allah

- Takabur
- Musrik
- Murtad

b) Akhlak mazmumah kepada sesama manusia

- Mudah marah
- Dengki/ irihati
- Namimah

---

<sup>44</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak...* 232.

<sup>45</sup>Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2007),40.



- Ghibah
- Sombong
- Kikir

e) Ruang Lingkup Akhlak

Ruang akhlak memiliki karakteristik yang universal artinya ruang lingkup dalam pandangan Islam sama luasnya dengan ruang lingkup pola hidup dan tindakan manusia itu berada.<sup>46</sup> Akhlak pada dasarnya melekat pada diri seseorang, menyatu dengan perilaku dan perbuatan. Jika perilaku yang melekat buruk maka disebut akhlak mazmumah, begitupun sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik maka disebut akhlak mahmudah.

Nur Hidayat menyebutkan cakupan akhlak meliputi seluruh aspek kehidupan manusia sesuai dengan kedudukan sebagai makhluk, baik sosial, individu ataupun makhluk ciptaan Allah. Oleh karena itu ruang lingkup akhlak meliputi:<sup>47</sup>

- 1) Hubungan antara manusia dengan Allah.
- 2) Hubungan antara manusia dengan sesamanya (manusia).
- 3) Hubungan manusia dengan lingkungannya.

Achmad Gholib mengatakan setidaknya terdapat 3 poin mengenai ruang lingkup akhlak:<sup>48</sup>

- 1) Akhlak terhadap Allah, adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah, dengan bersyukur, meyakini, dan taat terhadap perintah Allah Swt.
- 2) Akhlak terhadap sesama manusia, adalah berbuat baik kepada sesama, dan tidak melakukan perbuatan negatif yang merugikan atau mengancam pribadi lain.
- 3) Akhlak terhadap lingkungan, adalah lingkungan atau segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tidak bernyawa karena memelihara alam juga merupakan salah satu tugas khalifah (manusia) di bumi.

<sup>46</sup> Sahriansyah, *Ibadah Dan Akhlak*, (Banjarasin: Iain Antasari Press, 2014), 201.

<sup>47</sup> Nur Hidayat, *Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), 148.

<sup>48</sup> Achmad Gholib, *Pendidikan Akhlak Dalam Tatanan Masyarakat Islami*, (Tangerang: Berkah FC, 2017), 7-8.

### 3) Pendidikan karakter

#### a) Pengertian Pendidikan Karakter

Pengertian pendidikan karakter menurut Yhoms Lickona adalah suatu pendidikan untuk membentuk kepribadian melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata. Adapun tindakan nyata tersebut diantaranya: perilaku terpuji, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras dan lain-lain.<sup>49</sup>

Sedangkan menurut Fakry Ghafar adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan yang positif, yang kemudian ditumbuhkan dan dikembangkan kedalam kepribadian seseorang agar menjadi kesatuan dalam berbuat.<sup>50</sup>

Dari beberapa kesimpulan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang direncanakan secara sistematis dalam rangka menanamkan nilai-nilai luhur kehidupan, sehingga mampu menghasilkan pikiran nyata sesuai nilai tersebut dan memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

#### b) Tujuan pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional, yakni dalam rangka “mencerdaskan kehidupan bangsa” (pembukaan UUD 1945 alenia ke-empat).<sup>51</sup> Hal tersebut dikarenakan tujuan pendidikan nasional sangat mengarah pada pengembangan karakter-karakter manusia Indonesia, yang salah satunya melalui pengembangan kemampuan dan pembentukan watak yang dikemudian hari akan dapat menghasilkan peradaban yang bermartabat.<sup>52</sup>

Pemerintah dalam hal ini melalui kementerian pendidikan juga merumuskan tujuan dari pendidikan karakter antara lain: a) mengembangkan potensi nurani (afektif) peserta didik sebagai manusia juga warga negara yang memiliki nilai budaya dan karakter bangsa, b) mengembangkan perilaku dan kebiasaan terpuji dari peserta didik yang itu sesuai dengan nilai-nilai universal dan budaya bangsa yang religius, c) menanamkan jiwa tanggung jawab dan kepemimpinan peserta didik sebagai generasi penerus negara dan bangsa, d) mengembangkan kemampuan peserta didik agar

---

<sup>49</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter dan Implementasi* (Bandung :Alfabeta),30.

<sup>50</sup> Fakry Gaffar, “*Pendidikan karakter Berbasis Islam*” dalam Dharma Khusuma, dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di sekolah* (Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2013),5.

<sup>51</sup> Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 23.

<sup>52</sup> Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di sekolah* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2013),8.

menjadi insan yang kreatif, mandiri dan berwawasan kebangsaan, e) mengembangkan lingkungan kehidupan lembaga pendidikan atau sekolah sebagai lingkungan belajar yang hangat, aman jujur, kreatif, dipenuhi rasa persahabatan dan kebangsaan serta penuh kekuatan.<sup>53</sup>

#### c) Macam-macam Nilai Pendidikan Karakter

Macam-macam nilai pendidikan karakter menurut Indonesia Heritage Fondation (IHF) bahwa yang selalu menjadi fokus pendidikan karakter yaitu: 1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*Love Allah, trust, reverence, loyalty*), 2) kemandirian dan tanggung jawab (*responsibility, excellence, self reliance, dicipline, ordelines*), 3) kejujuran atau amanah dan bijaksana (*trestworthiness, reliability, honesty*), 4) dermawan suka menolong dan gotong royong (*love, compassion, caring, empathy, generousty, moderation, cooperation*), 5) percaya diri, kreatif dan pekerja keras (*confidance, assertiveness, creativity, resourcarefulnes, courage, determination and enthusiasm*), 6) kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*), 7) baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humaility, modesty*), serta 8) toleransi, kedamaian dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*).<sup>54</sup>

Berikut ini macam-macam nilai pendidikan karakter yang telah dirumuskan oleh Kementrian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) yang sekarang berubah menjadi Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), yaitu:<sup>55</sup> Religius, jujur, toeransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan cintatanah air menghargai prestasi, bersahabat, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

#### d) Strategi Pembentukan Karakter

Adapun strategi pembentukan pendidikan karakter menurut Furqon Hidayatullah dalam bukunya, disebutkan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan melalui usaha-usaha, yakni:

##### 1) Keteladanan

Keteladanan merupakan alat yang ampuh dalam menanamkan serta membentuk karakter pada setiap peserta didik, tanpa keteladanan dari seorang

---

<sup>53</sup> Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Puskur, 2010),7.

<sup>54</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter : Solusi Yang Tepat Untuk Mebangun Bangsa*( Bogor: IHF,2004), 95.

<sup>55</sup> Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Puskur, 2010),23.

pendidik pengajaran hanya sebatas teori belaka yang dihafalkan kemudian menghilang.<sup>56</sup>

## 2) Penanaman kedisiplinan

Hakikatnya adalah suatu kepatuhan dengan penuh kesungguhan dan kesadaran untuk menunaikan kewajiban serta berperilaku sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku, merupakan alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Hal tersebut dapat dibuktikan akan banyaknya orang sukses yang dikarenakan kedisiplinan, tanpa kedisiplinan akan berakibat kurangnya motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu.<sup>57</sup>

## 3) Pembiasaan

Pendidikan karakter tidaklah cukup hanya diajarkan melalui pendidikan di kelas yang hanya sesaat, tetapi harus menerapkan melalui pembiasaan, itu didasari karena untuk membentuk karakter memerlukan proses relatif lama dan dilakukan secara terus menerus, tentu sudah membudaya dan menjadi aktifitas yang terpolakan dan tersistem.<sup>58</sup>

## 4) Menciptakan suasana yang kondusif

Menciptakan suasana yang kondusif merupakan upaya membangun kultur yang sangat memungkinkan untuk membentuk karakter, seperti sekolah yang membuat kultur gemar membaca, tentu akan menumbuhkan suasana yang kondusif bagi para peserta didik untuk gemar membaca.<sup>59</sup>

## 5) Integrasi dan internalisasi

Sudah sebaiknya pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi dan terinternalisasi kedalam semua kehidupan lembaga pendidikan atau sekolah. Terintegrasi karena pendidikan karakter memang tidak dapat dipisahkan dengan dimensi yang lain, justru malah menjadi dasar dan landasan. Terintegrasi karena memang pendidikan karakter harus bisa mewarnai seluruh dimensi kehidupan.<sup>60</sup>

---

<sup>56</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 39.

<sup>57</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan karakter...*40.

<sup>58</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan karakter...*44.

<sup>59</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan karakter...*50.

<sup>60</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan karakter...*50.

## G. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*Library research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan mengumpulkan data dari kajian kepustakaan, buku, jurnal maupun dari penelitian sebelumnya dalam membahas masalah pokok dan sub-sub masalah yang dirumuskan penelitian ini juga bersifat deskriptif kualitatif, yaitu upaya mengkaji secara sistematis dan cermat terhadap kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kilas peristiwa masa sekarang yang berhasil digali melalui sumber data penelitian, dengan demikian penelitian ini akan meneliti suatu sistem pemikiran tokoh yang berkontribusi dalam pendidikan akhlak pada masa sekarang ini.

### 2. Data dan Sumber Data

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini lebih banyak mendasarkan diri pada telaah naskah atau dokumen. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder.

Sumber primer dalam penelitian ini adalah buku yang ditulis oleh M. Quraish Shihab, terutama yang berkaitan dengan judul ini yaitu nilai-nilai pendidikan akhlak seperti *Wawasan al-Quran, Tafsir al-Misbah, dan yang hilang dari kita : akhlak*.

Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini menggunakan beberapa buku dan artikel yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak di antaranya nilai-nilai pendidikan Akhlak untuk peserta didik menurut M. Quraish Shihab dalam buku *Yang Hilang dari Kita Akhlak* karya Gustin Ambarsih, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2019, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam novel Mahabarata* karya Nyoman S. Pendit dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam, skripsi Zainal Muhidin, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017, *implikasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam novel Eliana Karya tereliye terhadap pendidikan Keluarga*, Jurnal karya Cantika Alif Rdwan, dkk Universitas Islam Bandung 2020, Dan beberapa buku lain yang berkaitan dengan pendidikan akhlak.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Teknik yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan yang berkaitan dengan masalah yang telah dirumuskan. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, metode dokumentasi adalah metode dengan mencari data-data mengenai hal atau variabel berupa buku, jurnal ataupun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pokok pembahasan penelitian.<sup>61</sup> Tahapan pengumpulan data dilakukan dengan memilih data yang relevan, melakukan pencatatan objektif, membuat catatan konseptualisasi data dan kemudian membuat ringkasan sederhana.

### 4. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya untuk mencari data, menata secara sistematis kemudian data yang sudah terkumpul untuk meningkatkan pemahaman tentang kasus yang telah diteliti dan mengkajinya sebagai temuan bagi orang lain.<sup>62</sup> Sesuai dengan sifat masalah dan karakteristik masalah yang diteliti, maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi, yang bersumber dari hasil eksplorasi data kepustakaan.

Teknik analisis ini ditunjukkan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu pada pesan-pesan secara sistematis dan objektif. Metode ini menekankan pada bagaimana memperoleh keterangan dari data sekunder yang terkumpul dari sekian banyak sumber. Keterangan-keterangan tersebut kemudian akan disitesiskan kedalam suatu konstruksi yang teratur, dalam hal ini peneliti menggunakan teknik ini dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak pespektif M. Qurash Shihab dan relevasinya dengan pendidikan karakter di Indonesia..

---

<sup>61</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Dengan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 224.

<sup>62</sup> Noeng Moehadjir, *Metode Penelitian Kualitatif, cet.III* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1988), 26.